

# Upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika dengan bantuan benda konkret di kelas I sekolah dasar

Kastirah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Bugel

\*kastirahkastirah31@gmail.com

**Abstract.** *Education is a human effort to prepare themselves for their role in the future. The teaching and learning process is the core of the overall educational process with the teacher as the main role holder. To improve students' mastery and understanding of the subject matter, the teacher tries to use concrete media objects obtained around the school environment in operating the addition and subtraction of numbers. The approach used in this study is a qualitative approach, namely describing the actual problems in the field, then reflecting and analyzing them based on supporting theory followed by implementing actions in the field. Classroom action research was conducted in two cycles. each cycle begins with planning the application of action and observation, and ends with reflection. it can be concluded that: (1) The evaluation value of Silkus I and Cycle II has increased; (2) With the aid of concrete objects students can operationalize addition and subtraction of numbers; (3) the standard of graduation is achieved; (4) Learning to use visual aids in the form of concrete objects properly and correctly can arouse students' interest in learning so that learning actions in cycles I and II can be achieved.*

**Kata kunci:** concrete objects, mathematics, number operations

## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan materi pembelajaran yang sering ditakuti oleh peserta didik. Menurut peserta didik matematika adalah pembelajaran yang sulit, harus menggunakan rumus-rumus, guru jarang menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam belajar matematika sehingga motivasi matematika siswa rendah. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan [1] mengungkapkan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik dalam koneksi matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan koneksi matematika peserta didik akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik yang berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik dan motivasi belajar. Menurut Hudoyono [2] mengatakan bahwa hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Sehingga bisa dikatakan matematika adalah ilmu pasti dengan jawaban yang pasti yang menggunakan rumus-rumus bukan dengan penalaran.

Selama ini peneliti sudah menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Agaknya memang strategi/pendekatan-pendekatan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan. Meier [3] mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif peran seorang guru dalam memimpin belajar sebagai fasilitator. Mengajar bukanlah menyampaikan materi saja, melainkan suatu proses membelajarkan siswa sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dengan perencanaan dan pengaturan yang sesuai dan seksama. Perencanaan dan penggunaan metode yang benar akan memberikan pengajaran yang efektif. Menurut Hamalik [4] pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga harus dapat menyediakan sumber belajar, merancang kegiatan yang harus dilaksanakan siswa, mengatur pengalokasian waktu, menyediakan tempat belajar, dan mengatur pengelolaan kelas.

Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dengan alat bantu yang dikenal siswa disekitarnya, dari pada memberi informasi. Salah satu komponen penunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hermawan, dkk [5] yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran media banyak memiliki fungsi / kegunaan antara lain mengatasi hambatan proses komunikasi, sikap pasif siswa dan mengatasi keterbatasan fisik kelas.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yaitu mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan. Mengoperasionalkan berasal dari kata “operasi” yang artinya pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, maka apabila mengoperasionalkan berarti melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan [6].

Apabila dikaitkan dengan penjumlahan dan pengurangan maka mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan maka melaksanakan suatu kegiatan menjumlah dan mengurangi suatu bilangan. Mengoperasionalkan suatu kegiatan tidaklah mudah, guru sebagai pendidik harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hamalik [7] metode merupakan komponen yang mengandung unsur sub stantif atau program kurikulum, metode penyajian bahan dan media pendidikan. Tiap jenjang pendidikan guru memiliki programnya sendiri, sesuai dengan tujuan institusionalnya yang membutuhkan metode penyampaian dan metode tepat guna, demi tercapainya mutu lulusan yang baik. Sementara media menurut Heinich, et al., [8] menyatakan bahwa a medium (plural, media) is a channel of communication, refers to anything that carries information between a source and receiver. Berdasarkan uraian tersebut dapat didenisikan bahwa media merupakan semua alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal senada juga dikatakan Winkel [9] bahwa media pengajaran adalah suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan oleh pengajar yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan intruksional.

Salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan yaitu benda konkret. Benda konkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba dsb) [6]. Kata kongkret biasanya sering dihubungkan dengan benda-benda, baik benda-benda di rumah, di jalan atau dilingkungan sekitar. Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau barjasad (bukan roh) misal bola, kelereng, kayu, kerikil dsb. Sehingga apabila digabungkan benda-benda kongkret adalah segala yang ada di alam yang berwujud, berjasad dan benar-benar ada.

Menurut Sudjana [10] penggunaan benda konkret/nyata didalam proses belajar terutama bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan. Benda konkret itu sendiri termasuk media pembelajaran yang beraal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh siswa dan mudah didapatkan. Media ini mudah digunakan oleh guru dan siswa karena media ini sering dijumpai di lingkungan sekitar. Prinsip kemudahan ini sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik. Prinsip kemudahan ini sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik. Media konkret merupakan pengalaman yang diperoleh melalui aktifitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Bisa juga sebagai pengalaman langsung yaitu merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari dan siswa

juga memperoleh pengalaman secara mudah, menurut [11]. Pengalaman langsung dengan menggunakan media konkret juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan memiliki ketepatan yang tinggi. Dengan benda konkret akan sangat membantu siswa agar mendekati keadaan yang sebenarnya.

Memang pendidikan siswa kelas I Sekolah Dasar masih identik dengan dunia bermain, karena siswa kelas I belum dapat melepaskan keterkaitannya dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak sebelumnya, karena itu benda-benda disekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa. Mulyani Sumantri dan Johar Permana menyatakan bahwa “Masa Usia SD (sekitar 6,0 - 12,0) merupakan tahapan perkembangan penting bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya”. Berdasarkan penelitian Piaget dalam Trianto, ada empat tahap dalam perkembangan secara kronologis yaitu: Tahap sensori motorik, Tahap pra operas, Tahap operasi konkret, Tahap operasi formal.

Dari keempat tahap diatas, siswa usia sekolah dasar termasuk pada tahap operasi konkret. Tahap operasi konkret dimulai sekitar usia 6 tahun sampai sekitar usia 11 tahun, yaitu anak memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret dan anak sudah memiliki sudut pandang yang berbeda secara obyektif dalam mengamati suatu obyek. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan obyek yang bersifat konkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD kelas rendah masih terikat dengan obyek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu konsep diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret). Menurut Sudjana, penggunaan benda konkret/nyata didalam proses belajar terutama bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan. Benda konkret itu sendiri termasuk media pembelajaran yang beraal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh siswa dan mudah didapatkan. Media ini mudah digunakan oleh guru dan siswa karena media ini sering dijumpai di lingkungan sekitar. Prinsip kemudahan ini sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik.

Dari hasil observasi yang penyusun lakukan diperoleh data nilai matematika dari siswa kelas I untuk materi penjumlahan dan pengurangan. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah sebesar 70,00. Berdasarkan data dokumen daftar nilai kelas, dari 19 siswa kelas I SD Negeri 1 Bugel hanya sebanyak 7 siswa (36,84%) sudah tuntas karena memperoleh nilai setara KKM.

Bertitik tolak dari uraian di atas peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa kelas I Sekolah Dasar dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika dengan bantuan benda-benda konkret. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana penggunaan benda-benda konkret mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri 1 Bugel Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran Matematika. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan dengan bantuan benda-benda konkret.

## **2. Metode Penelitian**

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SDN 1 Bugel Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. SDN 1 Bugel memiliki 6 kelas masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 30 siswa, kelas I berjumlah 19 siswa. Alasan dipilihnya SDN 1 Bugel adalah: (1) SDN 1 Bugel merupakan tempat peneliti berdinis. (2) Peneliti sebagai Guru Mata pelajaran Matematika I (3) Di sekitar sekolah banyak tersedia benda-benda konkret yang digunakan sebagai alat pembelajaran. (4) Kemampuan akademik siswa kelas I yang beragam ada yang pandai dan cepat tanggap dalam menyelesaikan soal, ada yang sedang dan bahkan ada yang lambat sekali. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli sampai November 2022. Sumber data dalam penelitian ini, berasal siswa kelas I SDN 1 Bugel Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan tahun Ajaran 2022 – 2023 yang berjumlah 19 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Peneliti dibantu 1 Orang pengamat senantiasa hadir dan kehadirannya mutlak diperlukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa, penafsir data dan akhirnya sebagai pelaporan hasil penelitian.

Ketika pelaksanaan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai peneliti sekaligus pelaksana pembelajaran, pengobservasi dalam rangka pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap akhir tindakan, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. setiap siklus diawali dengan perencanaan penerapan tindakan dan observasi, serta diakhiri dengan refleksi. Jenis data yang dihimpun adalah data yang kualitatif, berupa hasil Observasi, diskusi dan penilaian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang operasional penjumlahan dan pengurangan bilangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh dengan caramerefleksi hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data penelitian baik hasil pekerjaan siswa atau jawaban-jawaban siswa, dan data yang diperoleh melalui lembar observasi. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

Indikator Keberhasilan PTK, yaitu : (1).Mampu menyelesaikan soal dengan benar; (2) Mampu menyampaikan jawaban jawaban secara lisan; (3) Mampu melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran; (4) Mampu merespon materi yang diberikan; dan (5) Nilai Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai KKM 78,00%.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *3.1. Kondisi Awal*

Nilai rata-rata belajar siswa pada pra siklus sebesar 63,68 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 36,84%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan belum berhasil. Kemudian peneliti mencoba untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan menggunakan alat bantu benda-benda konkret di sekitar sekolah setelah dilakukan penelitian tindakan kelas peneliti mengambil evaluasi dari masing-masing siklus dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa.

#### *3.2. Deskripsi Hasil Siklus I*

Dari tindakan Siklus I diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas 70,00 sebanyak 9 siswa. Berdasarkan data pada siklus I maka dapat diperoleh nilai ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 47,36% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,84. Adapun siswa yang memperoleh nilai di bawah 70,00 sebanyak 10 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 52,63%. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus I mengenai kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I.

#### *3.3. Deskripsi Hasil Siklus II*

Dari perolehan hasil tes pada siklus I peneliti merasa sudah ada peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran namun hasil yang diperoleh masih dibawah standart yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan langkah selanjutnya. Hasil tindakan pada siklus II diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di atas 70,00 sebanyak 17 siswa. Adapun nilai ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,47% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,84. Hal ini menunjukkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu nilai ketuntasan hasil belajar

siswa sebesar 78,00%. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II maka penelitian diakhiri sampai pada siklus II, karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

#### *3.4. Pembahasan Hasil antar Siklus*

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mencapai tingkat penguasaan materi yang semakin meningkat, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai yang meningkat.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga berupa benda-benda konkret di lingkungan sekitar seperti pencil, pen, buah dan bola yang sesuai dengan materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa kelas II. Peneliti bertindak sebagai guru yang dibantu guru lain sebagai pengamat sekaligus teman sejawat. Pada siklus I pembelajaran difokuskan agar siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Memang dalam pelaksanaannya masih belum optimal, untuk subyek penelitian yang masih melakukan kesalahan diberikan bimbingan secara langsung.

Tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II difokuskan agar siswa menguasai dan meningkatkan kemampuan dan pemahamannya tentang konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan. Pada tindakan siklus II, peneliti telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan subyek penelitian sudah menampakkan antusiasme dan motivasi yang tinggi. Hal ini nampak dari keberanian siswa untuk bertanya. Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan alat peraga pada siklus II sudah lebih baik dibanding tindakan pada siklus I, tetapi belum optimal. Pada tindakan siklus II ini tujuan pembelajarn sudah tercapai.

Rusman [12] mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa dan materi yang hendak disampaikan, akan turut membangkitkan rasa ingin tahu, motivasi, konsentrasi dan hasil belajar serta sebagai stimulus dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sudah tidak menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit tetapi adalah pelajaran yang mudah jika dikerjakan menggunakan media apapun. Adapun perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Guru menjelaskan ulang tahapan penggunaan alat peraga dengan menambah waktu pada tiap-tiap tahap dan lebih detail menjelaskan tahapantahapannya. Pada siklus II siswa lebih tertantang untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dengan rasa senang dan semangat. Peneliti sebagai pengamat dibantu oleh mitra kolaborasi mengamati aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan media konkret. Diantaranya oleh Parinem [13] hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Pra Siklus hanya sebesar 60,45. Nilai itu meningkat menjadi sebesar 72,73 pada Siklus I, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 92,73. Peningkatan nilai ratarata ini diikuti juga dengan peningkatan prosentase pencapaian KKM. Sebelum pelaksanaan siklus perbaikan (Pra Siklus) siswa yang tuntas hanya 4 (36%) siswa, setelah perbaikan Siklus I meningkat menjadi 7 (64%) siswa dan pada siklus terakhir yaitu siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11(100%).

Hasil penelitian lain [14] yang telah di lakukan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 04 Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Penerapan penggunaan alat peraga membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan baik. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu, penelitian lain [15] yang telah menerapkan pembelajaran konstruktivisme menggunakan media benda konkret ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa V pada mata pelajaran matematika khususnya dalam materi geometri bangun ruang.

#### **4. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai evaluasi Silkus I dan Siklus II mengalami peningkatan; (2) Dengan alat bantu benda-benda konkret siswa dapat mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan; (3) Standart kelulusan belajar tercapai; (4) Pembelajaran

memanfaatkan alat peraga berupa benda-benda konkret secara baik dan benar dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar sehingga tindakan pembelajarn pada siklus I dan II dapat tercapai.

## 5. Referensi

- [1] Sulistyaningsih, D. dkk. 2012. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. **1(2)**. 126.
- [2] Hudoyono, H. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika Dan Pelaksanaannya Didepan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [3] Meier. 2002 *Active Learning*. Boston ; Allyn and Bacon.
- [4] Hamalik, O. 2009. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Hermawan, dkk 2006. *Modul Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Jakarta*. Universitas Terbuka
- [6] Purwodarminto. 1988. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: DepDik Bud.
- [7] Hamalik. 2002. *Pendekatan Guru Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Algensondo
- [8] Heinich, R., Molanda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. 1996. *Intructional media and technology for learning* 5 ed. th . Englewood cliffs. Hoboken: A Simon & Schuster Company.
- [9] Winkel, W.S. 2009. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [10] Sudjana, N. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido.
- [11] Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [12] Rusman. 2016. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- [13] Parinem. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Konkret Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, **6(11)**, 951–952.
- [14] Saputro, K.A., Sari, C.K. and Winarsi, S.W. 2021. Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, **5(4)**, 1735-1742.
- [15] Umardiyah, F., 2020. Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Menggunakan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Geometri Bangun Ruang Di Sdn Karangmojo Ii. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, **5(2)**, 85-90.